

SUKU BANGSA DI KABUPATEN BURU

THE TRIBE IN BURU REGENCY

Eklevina Eirumkuy
Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon
Jln. Ir.M.Putuhena Wailela Rumahtiga Ambon
e-mail ekleirumkuy@gmail.com

Abstrak

Buru merupakan salah satu suku yang berada di Maluku dan Buru adalah pulau terbesar kedua setelah pulau Seram. Pulau Buru sendiri dikenal juga dengan nama **Bupolo** yang merupakan nama asli pulau Buru yang memiliki arti **Dampolot** artinya penuh pecek dan rawa. Istilah Bumi Lalen juga dipakai untuk menamakan Pulau Buru khususnya di dataran Danau Rana dan Gunung Date yang merupakan tempat keramat bagi masyarakat setempat karena dipercaya di tempat inilah nenek moyang mereka berasal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan situasi sosial masyarakat di kabupaten Buru dan perubahannya serta menjelaskan dinamika sosial budaya masyarakat di kabupaten Buru di tengah-tengah pengaruh unsur-unsur global dan pemertahanan nilai-nilai lokal. Untuk menjawab tujuan tersebut metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penelitian ini memaparkan eksistensi suku bangsa menurut karakteristik lingkungan alam, situasi sosial dan perubahannya, dinamika sosial budaya berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam (deep interview), dan focus group discussion (FGD) dengan para tua adat di lokasi penelitian. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa penduduk di kabupaten Buru dapat digolongkan dalam dua kategori yaitu penduduk asli (*Geba Bupolo*) atau *autokton* yang hidup di pegunungan, dan penduduk pendatang (*Geba Misnit*) atau *alokton* yang hidup di pesisir pantai. Saat ini jumlah *Geba Misnit* relatif lebih banyak dari *Geba Bupolo* karena perkawinan campuran dengan suku-suku luar seperti Bugis, Jawa, Sulawesi yang datang ke kabupaten Buru untuk bekerja atau karena transmigrasi. Namun, mereka selalu menyatakan diri sebagai orang Buru.

Kata Kunci : *Buru, suku, lelubur, keramat, akulturasi.*

Abstract

*Buru is one of the tribe in Maluku and it is the second largest island beside Seram. Buru island also knowned Bupolo as the original name, means Dampolot full of swamp and muddy. The term of **Bumilalen** also used for Buru island especially around Danau Rana and Gunung Date. Those places are sacred because the people believe that their ancestors come from those places. Bumilalen means the centre of island because it saved all of the secrets culture from the ancestors. The purpose of this research is to explain the social situation of the society in Buru regency and its changes, also to explain the dynamic of social culture in Buru regency in the influence of global elements and the resistance of local values. To answer the purpose, this research apply the method of qualitative, this research explain the existence of the tribe according to the characteristic of nature, social situation, and its changes, the dynamic of social culture based on*

observation result, deep interview, and focus group discussion with the tradition expert in the location. By this research, we know the society in buru regency could be divided into two categories, those are indigenous people (geba Bupolo) who are living at the mountainous, and comers people (geba Misnit) who are living at the coastal area. Today, the number of geba Misnit is many more than geba Bupolo because the mixing marriage with the other tribes such as Bugis, Java, and Sulawesi, who are come to Buru regency for working or the resettlement. But they are always said that they are Buru people.

Keywords : *Buru, tribe, ancestor, sacred, acculturation.*

PENDAHULUAN

Kemajemukan budaya yang merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dihuni oleh berbagai suku bangsa. Ratusan suku bangsa itu memiliki bahasanya masing-masing yang mengindikasikan memiliki kebudayaan sendiri-sendiri. Beragam adat istiadat dan bahasa merupakan aset dan investasi bangsa yang harus dibanggakan karena sebenarnya hal inilah yang menjadi daya tarik bagi bangsa luar. Jika kita *flashback* sejarah bangsa Indonesia, banyak bangsa Eropa yang datang ke Indonesia baik untuk berlibur, menjajah bahkan merampas kekayaan bangsa. Ditambah dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat membuat ketahanan dan eksistensi budaya lokal mengalami pergeseran dan terancam punah. Pergeseran budaya dapat berupa dampak/pengaruh dari luar atau sebab dari dalam suku bangsa itu sendiri.

Suku bangsa merupakan sekelompok golongan manusia yang mendiami wilayah tertentu yang luasnya bisa mencakup berbagai kondisi geografis dimana individu-individu mempunyai kesamaan jatidiri dan biasanya dengan bahasa yang sama, kesamaan kesatuan sebagai golongan yang sama (Ensiklopedi Suku Bangsa Mentawai : 2003). Mari kita bayangkan, ratusan suku bangsa yang tersebar di kepulauan Indonesia ini memiliki sistem ilmu pengetahuan yang memuat berbagai kearifan lokal entah itu dalam bentuk tulis, entah tertulis, beragam karya sastra seperti puisi, prosa, pantun, nyanyian, dan lain-lain, beraneka ragam jenis masakan, seni asitektur, seni pahat, dan lain sebagainya. Inilah kekayaan budaya bangsa yang harus dipertahankan dan dilestarikan.

Maluku memiliki banyak suku bangsa dengan bahasa dan budayanya sendiri-sendiri. Maluku dapat dibagi menjadi Maluku Utara yang meliputi pulau-pulau Morotai, Halmahera, Bacan, Obi, Ternate dan Tidore dan Maluku Selatan

yang meliputi Seram, Buru, Ambon, Banda, Kei Aru, Tanimbar, Babar, Leti, dan Wetar. Salah satu suku yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penulisan ini adalah suku bangsa Buru. Buru yang beribukota di Namlea dan kabupaten Buru Selatan yang beribukota di Namrole. Khusus di kabupaten Buru, penduduknya dapat dibedakan antara orang-orang asli (*Geba Bupolo*) yang hidup di daerah pegunungan terutama di sekitar Rana dan Date yang dianggap sebagai sentral kehidupan dan area yang sakral, dan orang-orang pendatang (*Geba Misnit*) yang hidup di daerah pesisir pantai, sebagai jalur strategis untuk aktivitas kontak dagang dan mobilisasi penduduk dari pulau-pulau sekitar seperti Sula Sanana, Banda, dan Ambon. Daerah pesisir ini dipadati oleh orang-orang dari pulau-pulau sekitar dan pulau-pulau di luar wilayah Maluku, yakni Sumatera, Jawa, Sulawesi, Buton, malahan ada yang berasal dari Arab dan Cina, yang kemudian mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Buru.

Penduduk di kabupaten Buru diidentifikasi sebagai suku Buru yang merupakan golongan ras Austronesia yang tersebar pada 10 (sepuluh) kecamatan. Kabupaten ini memiliki luas sekitar 7.595,58 km² (69,42 % dari luas pulau Buru). Jumlah penduduknya 115.004 jiwa, 56.968 berjenis kelamin perempuan dan 58.036 berjenis kelamin laki-laki. Tingkat kepadatan penduduk sebesar 14,67 jiwa/km². Penyebaran penduduk di kabupaten ini kurang merata, hal ini terlihat dari angka kepadatan penduduk yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Daerah yang terpadat penduduknya berada di kota Namlea yaitu 40,16 jiwa/km² dan daerah yang paling jarang penduduknya di kecamatan Teluk Kayeli.



Gambar 1. Kondisi di salah satu desa di Regenschap Lisela

Dengan berbagai motivasi dan tujuan dari para pendatang yang menginjakkan kaki di Bumi *Bupolo* (sebutan orang Buru terhadap “tanah air”-nya), pada akhirnya sejarah mencatat perjalanan pulau ini dalam 5 (lima) masa okupasi sampai saat terkininya. Dari kelima masa yang dilewati oleh penduduk atau masyarakat Buru dan alamnya (gunung dan air) yang sangat dipuja, ternyata tidak sedikit meninggalkan kesan yang ironis.

Kehadiran HPH sebagai sosok ekonomi modern di tengah hutan belantara di kabupaten Buru memberikan dampak besar kepada autokton (penduduk asli Buru) yang masih hidup nomaden. Ciri kehidupan terasing (baca: sederhana) dan terisolir pada daerah pegunungan serta merta diperhadapkan dengan pilihan antara menunggu (menjaga) daerah sakral yaitu tempat bersemayam nenek moyang mereka atau hak membabat hutan yang sudah resmi diberikan negara kepada pengusaha HPH (Hak Pengusahaan Hutan). Fenomena-fenomena lain yang tidak kalah ironisnya adalah kabupaten Buru sebagai daerah yang kaya dan potensial sumber daya alamnya, tetapi yang terisolasi dan tertinggal bertahun-tahun lamanya justru dalam hawa kemerdekaan Indonesia. Daerah yang kaya dan menawan, tetapi disihir menjadi sebuah ladang kekejaman.

Namun, sampai di situ ada **Tangan yang tidak kelihatan** (*invisible hands*) yang ternyata tidak tinggal diam dan berlaku tidak adil. Dibenahi-Nya Buru sehingga saat ini pulau yang satu ini sedang sibuk berdandan dan menampilkan sejumlah kejutan lewat keringat dan air mata para tapol dan napol yang bekerja sama dengan penduduk Bupolo lainnya. Posisi autokton sangat jelas menjadi lemah dan inferior baik di hadapan hukum negara maupun pelaku ekonomi modern sekalipun ada yang coba mengasumsi bahwa dengan adanya kegiatan HPH yang melibatkan banyak pekerja dari luar Buru, banyak membawa angin segar terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang termanifestasi dari peningkatan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, serta berkembangnya daya beli masyarakat yang berimplikasi pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat (Depdikbud, 1999). Semua itu bisa saja dijadikan sebagai alasan, tetapi yang terjadi adalah kompetisi disequilibrium sebagaimana halnya dengan ditemukannya

tambang emas di kabupaten Buru (Pattinama, 2012). Persoalannya, masyarakat yang mana, yang sedang dimajukan? Masyarakat pendatang yang berkepentingan dengan operasional HPH, atautkah masyarakat setempat alias masyarakat pribumi.

Fenomena-fenomena lain yang tidak kalah ironisnya adalah kabupaten Buru sebagai daerah yang kaya dan potensial sumber daya alamnya, tetapi yang terisolasi dan tertinggal bertahun-tahun lamanya justru dalam hawa kemerdekaan Indonesia. Daerah ini pernah menjadi tanah buangan para tapol yang dikemas menjadi sebuah lumbung pangan bagi Maluku; daerah yang terbelakang menjelma sebagai produsen minyak kayu putih berkualitas tinggi yang terbesar dan terdepan di Indonesia; malahan saat ini Buru populer dengan “gudang” emasnya yang merupakan investasi akbar, baik bagi *income* daerah maupun negara.

Tersirat bahwa suku bangsa Buru dengan perjalanan panjang sejarahnya, berusaha meletakkan dasar kehidupan dengan segala kesederhanaan, dan yang hari ini sedang terbukti menjadi fondasi untuk membangun kemajuan di segala bidang. Namun, tidak dapat diabaikan bahwa kemajuan dan kemandirian yang dicapai sangat rentan dengan berbagai pengaruh unsur-unsur global seperti media komunikasi dan informasi sehingga warisan budaya yang mengandung nilai-nilai lokal dapat tergerus dan tidak mustahil dapat tersubstitusi oleh budaya yang dominan di tengah masyarakat.

Masalah Penelitian

Sejalan dengan fenomena-fenomena di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana situasi sosial masyarakat di kabupaten Buru dan perubahannya, serta bagaimana dinamika sosial budaya masyarakat di kabupaten Buru di tengah pengaruh unsur-unsur global dan pemertahanan nilai-nilai lokal

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan situasi sosial masyarakat di kabupaten Buru dan perubahannya, serta menjelaskan dinamika sosial budaya masyarakat di kabupaten Buru di tengah pengaruh unsur-unsur global dan pemertahanan nilai-nilai lokal.

Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah dibagi dalam dua bagian yaitu ruang lingkup materi tentang Suku Bangsa di Kabupaten Buru dan ruang lingkup lokasi yaitu di kabupaten Buru.

Metode Penelitian

Ditinjau dari segi pendekatan, penelitian ini memanfaatkan gabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif, penelitian ini berusaha memaparkan eksistensi suku bangsa menurut karakteristik lingkungan alam, situasi sosial dan perubahannya, dinamika sosial budaya (termasuk di dalamnya aspek bahasa, mitologi, dan sejarah) berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam (*deep interview*), dan *focus group discussion* (FGD) yang dilakukan tim peneliti di lokasi penelitian, ditambah dengan hasil penelusuran dokumentasi resmi pemerintah, dan juga referensi lainnya berupa jurnal ataupun hasil penelitian lainnya yang relevan, buku-buku, dan surat kabar.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Kondisi Geografis dan Topografi

Kabupaten Buru terletak antara 2° 25' Lintang Selatan dan 3° 83' Lintang Selatan dan antara 126° 08' Bujur Timur dan 127° 20' Bujur Timur. Di sebelah utara berbatasan dengan Laut Seram, sebelah selatan berbatasan dengan Buru Selatan, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupten Buru Selatan dan Laut Seram, dan sebelah Timur berbatasan dengan Selat Manipa. Secara Geografis kabupaten Buru terletak di antara 3 (tiga) kota penting di Indonesia Timur yaitu Makasar, Manado / Bitung, dan Ambon dan dilalui *Sea Line* III yang menempatkan kabupaten Buru dalam posisi yang sangat strategis. Ibukota Kabupaten Buru yaitu Namlea terletak di dalam teluk Kayeli. Sebelah utara kabupaten Buru berbatasan dengan Laut Seram, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Buru Selatan, sebelah timur berbatasan dengan Selat Manipa, dan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Buru Selatan dan Laut Seram (sumber : Kantor Bupati Buru).

Kabupaten Buru mempunyai dua buah danau dan beberapa telaga. Di antara danau-danau tersebut, Danau Rana-lah yang terbesar dan direncanakan

sebagai pusat pembangunan obyek wisata oleh pemerintah daerah. Danau ini merupakan sumber mata air yang membentuk empat anak sungai yang besar di Pulau Buru, yakni Sungai Waetina, Waemala, Waenibe, dan Waeapo. Penamaan sungai-sungai itu didasarkan pada nama tempat atau kecamatan tempatnya mengalir. Selain itu, terdapat dua buah gunung dengan ketinggian yang rendah, yaitu Gunung Rana di Kecamatan Air Buaya (2.000 meter), dan Gunung Batabual di Kecamatan Batabual (1.731 meter).

Lebih spesifik lagi menyangkut kecamatan-kecamatan yang menjadi sampel wilayah penelitian, yakni Kecamatan Air Buaya dan Kecamatan Fena Lisela, keadaan reliefnya didominasi oleh pegunungan dengan jenis elevasi sedang - tinggi dengan kemiringan lereng landai-sangat curam, sedangkan daerah di sepanjang pantai utara merupakan daerah dengan jenis elevasi rendah berlereng landai - bergelombang.

Sementara itu, Kecamatan Waplau terletak pada ketinggian 0 – 1.540 mdpl. Daerah tepi pantainya merupakan daerah yang relatif datar, sedangkan daerah bagian selatannya bergunung-gunung. Di antaranya terdapat Gunung Fotooleng, Gunung Karmedan, Gunung Langit, Gunung Koit, dan Gunung Late yang puncaknya mencapai ketinggian 1.540 mdpl. Tampak bahwa kecamatan ini didominasi oleh kawasan pegunungan dengan jenis elevasi rendah berlereng agak curam, sedangkan di sepanjang pantai bagian utaranya merupakan daerah dengan elevasi rendah berlereng landai akan tetapi dibatasi oleh pegunungan di bagian selatan. Makanya, wilayah kecamatan ini sebagian besar berada di daerah pesisir, dan sebagiannya di daerah pegunungan (<http://id.wikipedia.org/wiki/Waplau>; BPS, 2013: 10).

Kedadaan Iklim

Kabupaten Buru mengenal dua jenis musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Pada waktu musim hujan biasanya disertai angin dan ombak yang besar sehingga mengakibatkan hubungan antar pulau sering terganggu, kadang-kadang terputus sama sekali.

Suhu udara di suatu tempat ditentukan oleh tinggi rendahnya tempat tersebut terhadap permukaan laut dan jaraknya dari pantai. Pada umumnya desa-desa yang ada di Kabupaten Buru merupakan desa pesisir sehingga memiliki suhu udara yang relatif tinggi. Pada tahun 2011, suhu udara berkisar antara 22,40° C sampai 38,80° C. Suhu udara maksimum terdapat pada bulan November 2011 (31,80° C), sedangkan suhu udara minimum terdapat pada bulan Agustus (22,40°C).

Kabupaten Buru mempunyai kelembapan udara relative tinggi dengan rata-rata berkisar antara 85,0 persen. Curah hujan di suatu tempat antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan topografi, dan perputaran / pertemuan arus udara. Sehingga curah hujan bervariasi menurut bulan. Suhu udara rata-rata di Kabupaten buru tahun 2011 berkisar antara 25,5°C sampai dengan 29,1°C. Kelembapan udara rata-rata bervariasi antara 74 % sampai dengan 89 %. Curah hujan tertinggi yang tercatat di Stasiun Meteorologi dan Geofisika Namlea sepanjang tahun 2011 yaitu sebesar 359,1 mm terjadi pada bulan Desember. Sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus yaitu sebesar 16,6 mm (sumber : Buru dalam Angka 2012).

Musim hujan berkisar dari bulan Mei sampai bulan Agustus yang disebut musim timur. Sedangkan musim kemarau berkisar dari bulan September sampai bulan April yang disebut musim barat. Pada musim ini sangat cocok untuk bercocoktanam dan tanaman yang diusahakan adalah tanaman umur pendek atau palawija seperti hotong, kacang-kacangan, umbi-umbian, jagung, juga tanaman umur panjang seperti cengkeh, pala, dan kelapa.



Gambar 2. Hotong ; salah satu hasil pertanian di Kabupaten Buru

Demografi

Setelah pemekaran luas wilayah kabupaten Buru 7.595,58 km², dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 14,67 jiwa/km² (69,42 % dari luas pulau Buru). Penduduk kabupaten Buru pada tahun 2011, terhitung jumlah penduduk sebesar 111.447 jiwa, 56.680 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 54.767 jiwa berjenis kelamin perempuan. Penyebaran penduduk kabupaten Buru kurang merata, dimana presentase angka kepadatan penduduk yang sangat berbeda antara kecamatan yang satu dengan lainnya. Kecamatan yang terpadat penduduknya adalah Namlea yaitu 40,16 jiwa/km² dan kecamatan yang paling jarang penduduknya adalah Air Buaya yaitu 4,35 jiwa/km².

Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk Kabupaten Buru menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin tahun 2011

Kecamatan	Jumlah Penduduk			Rasio Jenis Kelamin
	Laki-laki	Perempuan	Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Namlea	19.231	18.970	38.201	101.38
Air Buaya	10.057	9.648	19.705	104.24
Waeapo	18.082	17.030	35.112	106.18
Batabual	4.248	4.145	8.393	102.48
Waplau	5.062	4.974	10.036	101.77
Buru	56.680	54.767	111.447	103.49

Sumber : Kabupaten Buru dalam Angka tahun 2012

Penyebaran penduduk di Kabupaten Buru kurang merata karena daerah yang terpadat adalah Kecamatan Namlea, yakni sebesar 40,16/km², sedangkan yang paling jarang penduduknya adalah Kecamatan Air Buaya, yaitu 4,35/km² (BPS Kabupaten Buru, 2012: 45).

Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Buru mayoritas adalah petani dan nelayan. Sebagian masyarakat adalah Pegawai Negeri Sipil dan pedagang. Ada juga

yang menekuni industry usaha kecil seperti penyulingan minyak kayu putih yang hasilnya dijual untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan data hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada tahun 2011, jumlah angkatan kerja di Kabupaten Buru adalah sebesar 49.776 jiwa. Yang tergolong aktif dalam kegiatan ekonomi, atau yang memiliki mata pencaharian adalah sebesar 46.442 jiwa. Artinya, angkatan kerja di Kabupaten Buru yang belum terserap berjumlah sekitar 3.334 jiwa (BPS, 2013: 45).

Namun kondisi terkini di Kabupaten Buru dengan adanya tambang emas gunung botak banyak masyarakat sudah beralih profesi sebagai penambang emas. Dimana mereka harus tinggal di sekitar areal tambang tersebut, karena jangkauan yang cukup jauh dari desa asal mereka.



Gambar 3. Salah satu tepi jalan yang
penyulingan minyak kayu putih



Gambar 4. Tempat
ditumbuhi tanaman kayu putih

Sistem Pemerintahan

Sebelum kedatangan Portugis pada abad ke-16, masyarakat di Pulau Buru telah mengenal pola pemukiman menetap yang ditandai dengan adanya sistem pemerintahan yang teratur meliputi dua wilayah kekuasaan adat, yaitu Masarete dan Lisela. Saat Portugis menanam pengaruhnya di pulau ini, wilayah kekuasaan tersebut dikembangkan menjadi tiga bagian dengan menambahkan wilayah Kayeli. Dengan bertambahnya jumlah penduduk, terutama pada zaman pendudukan Belanda, terjadi lagi pemekaran wilayah hingga mencapai 12 wilayah atau *regentschap*, yaitu Masarete, Lisela, Kayeli, Lialali, Tagalisa, Hukumina, Polumata, Waesama, Lumaiti, Fogi, Malulat, dan Ambalau. Namun, untuk mendukung

kepentingan politik dan ekonomi Belanda, pembagian wilayah disederhanakan kembali menjadi 8 regenschap, yaitu Masarete, Lisela, Kayeli, Tagalisa, Liliali, Waesama, Fogi, dan Ambalau.

Sistem dan bentuk pemerintahan desa di Pulau Buru memiliki ciri khas tersendiri, dibandingkan dengan daerah-daerah di Maluku Tengah. Kekhasannya tampak dari orientasi pada adat setempat, yang disebut-sebut sebelumnya sebagai petuanan atau wilayah kekuasaan adat (*regentschap*). Setiap petuanan dipimpin oleh seorang raja pati. Secara adat, sebuah *regentschap* membawahi beberapa desa atau kampung, juga kelompok masyarakat asing yang termasuk di dalam wilayah pemerintahannya, sedangkan secara administrasi pemerintahan, *regentschap* berada langsung dibawah pemerintah kecamatan.

Kecamatan Buru Utara Barat membawahi Regentschap Lisela dengan pusat pemerintahannya di Wamlana. Kecamatan Buru Utara Timur membawahi Regentschap Kayeli yang berpusat di Kayeli; Regentschap Liliali yang berpusat di Jikumarasa; Regentschap Tagalisa dengan pusat pemeritahan di Hatawano. Kecamatan Buru Selatan membawahi Regentschap Masarete dengan pusat pemerintahan di Leksula; Regenschap Waisama dengan pusat pemerintahan di Wamsisi; Regentschap Ambalau yang berpusat di Waiula; Regentschap Fogi yang berpusat di Fogi.

Sejak terbentuknya pada tanggal 12 Oktober 1999, kabupaten ini telah memiliki tiga orang bupati. Yang pertama adalah R.S. Sangadji sebagai pejabat sementara. Yang kedua adalah Drs. Husnie Hentihu. Yang ketiga atau yang sekarang memerintah adalah Ramli I. Umasugi, S.Pi, M.M. berpasangan dengan Ir. Juhana Soedrajat sebagai wakil bupati.

Pada tahun 2012 beberapa kecamatan di Kabupaten Buru mengalami pemekaran. Di antaranya, Kecamatan Namlea yang dimekarkan menjadi Kecamatan Namlea dan Liliali; Kecamatan Air Buaya yang dimekarkan menjadi Kecamatan Air Buaya dan Fena Lisela; kecamatan Waeapo yang dimekarkan menjadi Kecamatan Waeapo, Waelata, Lolong Guba, dan Teluk Kayeli. Jadi, dua kecamatan yang tidak dimekarkan adalah Kecamatan Waplau dan Batabual karena

wilayahnya yang tidak seluas ketiga kecamatan lainnya; juga jumlah penduduknya relatif lebih sedikit.

Di kabupaten Buru juga berlaku sistem pemerintahan adat. Struktur pemerintahan adat di regenschap Lisela dinamai *Lisela Tanggar Telo* yang artinya pemerintahan adat 3 (tiga) tingkatan. Ketika orang luar atau pendatang yang ingin berkunjung atau melakukan penelitian di Danau Rana dan Gunung Date maka mereka harus mengikuti jalur sebagai berikut :

1. *Sufen* (pintu) berada di desa Wamlana. Di pintu terdapat para penjaga pintu yaitu Raja, *Henolon*, dan *Bubator Pito* (tujuh kepala soa)
2. *Seget Natan Rua* (dua seget)
 - *Seget Natan Fnabo* (Tasidjawa) berada di bagian timur sungai Waenibe dengan *mate Fnabo pa* (4 kepala soa)
 - *Seget Natan Waeili* (marga Lehalima) berada di bagian barat dengan *mate Waeili pa*
3. *Matgugul Rua* (dua Matgugul)
 - *Matgugul Waeikolo* di bagian timur dan dibantu oleh seorang *Portelu*
 - *Matgugul Nalbesi* di bagian barat dan dibantu oleh seorang *Portelu*

Marga-marga yang ada dalam satu soa mempunyai sistem pemerintahan sendiri yang mengatur urusan internal soa, khusus pada petuanan Lisela, yaitu sebagai berikut :

1. *Kepala Soa* bertugas untuk memimpin soa, menyelesaikan permasalahan-permasalahan seperti batas tanah, perkawinan, dan sebagainya.
2. *Purisi* bertugas untuk membantu kepala soa khusus dalam menyelesaikan masalah perselisihan/masalah hukum.
3. *Kawasan* bertugas untuk mengatur semua hal yang terkait dengan kegiatan-kegiatan dalam soa (atau bisa disebut orang lapangan).
4. *Mrimo* (Marinyo) bertugas untuk menyampaikan pesan atau perintah (titah) raja kepada masyarakat, juga bertugas untuk mengantar surat dari raja kepada para petinggi adat.

Sistem pemerintahan adat ini tidak bersifat hirarki seperti dalam pemerintahan negara. Mekanisme pemerintahannya yaitu jika orang luar ingin pergi ke *Rana* maka mereka harus menghadap raja sebagai penjaga pintu serta menyampaikan maksudnya, setelah itu raja memerintahkan *Henolon* untuk melanjutkan pesan tersebut kepada *Seget Natan Waeili*, dan dilanjutkan lagi kepada *kepala soa Waeili*. Kemudian *kepala soa Waeili* memerintahkan *Mrimo* untuk menyampaikan titah ke *matgugul Nalbesi* dan dibantu oleh seorang portelu tamu akan diantar ke *Rana*, dan sebaliknya jika hendak ke *Matgugul Waekolo*.

Untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam *soa*, seluruh perangkat *soa* duduk dengan raja untuk membicarakannya dan bermusyawarah untuk mencari solusi. Ada tahapan-tahapan dalam penyelesaian perkara secara adat, yaitu :

- Menyelesaikan secara *kai wait* (kekeluargaan)
- *Faka ua* : belah rotan/kelapa, win win solution
- *Kanmane* (sumpah adat) yang bersumber dari *Lien Kase* (rahasia). Bisa dilakukan oleh raja atau raja mendelegasikan pada *Henolon*.

Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Di Kabupaten Buru

Asal Usul dan Sejarah Pulau Buru

Pulau Buru sendiri dikenal juga dengan nama *Bupolo* yang merupakan nama asli pulau Buru (*Dampolot* artinya penuh pecek dan rawa). Menurut penuturan salah seorang tua adat yang kami wawancarai¹, bahwa pada waktu dulu setelah pulau ini terbentuk, permukaan tanahnya penuh dengan pecek dan rawa yang ketika diinjak, kaki kita akan tertahan dan sulit diangkat.

Istilah *Bumi Lalen* juga dipakai untuk menamakan Pulau Buru khususnya di dataran Danau Rana dan Gunung Date yang merupakan tempat keramat bagi masyarakat setempat karena dipercaya di tempat inilah nenek moyang mereka berasal. *Bumi Lalen* berarti pusat atau inti bumi/tanah. Karena dataran Danau Rana dan Gunung Date tersimpan seluruh rahasia adat istiadat yang sudah ada sejak

¹ Wawancara dengan Bapak Panus Batuwael (62) tanggal 13 Oktober 2013 pukul 18.30 wit di desa Waeputih kecamatan Waplau.

zaman para leluhur. Oleh karena itu masyarakat setempat menganggap Danau Rana sebagai inti/perut bumi yang diandaikan sebagai seorang perempuan yang bisa melahirkan atau menghasilkan keturunan dari perut/tubuhnya sedangkan Gunung Date dianggap sebagai laki-laki yang berfungsi untuk melindungi dan menjaga Danau Rana sebagai seorang perempuan. Oleh karena itu kedua tempat ini memiliki nilai kekeramatan yang sangat tinggi sehingga tidak sembarangan didatangi orang apalagi orang luar/pendatang. Orang-orang yang tinggal di dataran Danau Rana dan Gunung Date menamakan diri mereka orang-orang asli pulau Buru atau disebut *Alifuru*² (Seram) atau juga orang-orang *Bumi Lalen*. Dan hal ini membuat mereka merasa bangga karena mereka tinggal atau bermukim di pusat-inti bumi Buru, yang juga memberikan mereka kepercayaan diri yang kuat dan bangga atas identitas mereka sebagai orang-orang *Bumi Lalen*. Istilah *Bumi Lalen* tidak bisa digunakan sehari-hari namun hanya digunakan pada saat-saat tertentu seperti acara-acara formal dan ritual adat. Gunung Date merupakan tempat berpisah atau berpisahannya 24 suku yang tergabung dalam petuanan Lisela.

Kedudukan Date dan Rana yang sentral dan strategis sesuai dengan cara pandang dan kepercayaan orang-orang *Bumi Lalen* terhadap dunianya (pulau Buru). Pulau ini dipandang sebagai manusia perempuan dalam posisi terlentang dengan kepala di sebelah barat tepat matahari naik (*hangat keha*) yaitu **Gunung Kapalamada** yang berada di Buru Selatan, disekitar gunung Kapalamada ditumbuhi banyak bunga yang sangat indah, ini dipercaya sebagai sanggul dan hiasan kepala putri, bagian perut yaitu **Danau Rana** dan punggung adalah **Gunung Date**, kaki di sebelah timur tepat matahari masuk/turun (*hangat toho*) yang berada di Buru Utara dataran Waeapo, sedangkan tangan kanan dan kiri yaitu **sungai Waemala** dan **Waenibe**.³ Ini memperlihatkan orang-orang Bumi Lale sangat menganggap penting unsur-unsur gunung dan air yang diwakili oleh sungai.

² Artinya “orang balakang” atau masyarakat terbelakang. Hal ini dikarenakan penduduk yang tinggal di pegunungan atau dataran tinggi di pedalaman Pulau Buru kehidupannya masih sangat sederhana dan terbelakang.

³ Wawancara dengan Bapak Panus Batuwael (62) tanggal 13 Oktober 2013 pukul 18.30 wit di desa Waeputih kecamatan Waplau. Ketika diwawancarai tentang sejarah pulau Buru, Bapak Panus menjelaskannya dengan penuh haru sampai menangis. Karena menurut beliau sejarah pulau Buru tidak bisa dibicarakan sembarangan karena sangat rahasia atau merupakan hal yang tidak biasa.

Danau Rana bukan saja penting dalam pandangan orang-orang Bumi Lale, tetapi sungai yang mengalir atau bersumber darinya pun menjadi tempat keramat dan suci, karena peran yang dimainkannya dalam sejarah sebagai tempat munculnya manusia pertama. Kedudukan sebagai perut atau pusat yang mewakili badan, yang adalah bagian penting dalam proses pembuahan, kehamilan, dan kelahiran manusia, merupakan konsep asli dari wawasan berpikir yang memandang Buru sebagai manusia, yang gambarannya bisa dilihat pada peta pulau Buru.

Ketika ada orang luar/pendatang yang ingin berkunjung ke tempat-tempat keramat ini, mereka harus didampingi oleh tua adat dan sangat dilarang untuk berbicara sembarangan apalagi mengeluarkan kata-kata kotor, menunjuk dengan jari kearah gunung Date dan ketika menumpang perahu di danau Rana dilarang mengenakan topi, memancing ikan-ikan di danau. Kedua tempat ini sangat dilindungi dan dijaga bukan saja oleh mereka yang tinggal di dataran Rana dan Date namun oleh semua orang Buru yang tinggal jauh dari tempat tersebut.

Struktur Kemasyarakatan

Penduduk di Pulau Buru (*Geba Bupolo*), dapat dibedakan antara penduduk asli, atau *autokton* yang hidup di pegunungan, dan penduduk pendatang (*Geba Misnit*), atau *alokton* yang hidup di daerah pesisir pantai. Saat ini jumlah *Geba Misnit* relatif lebih banyak dari *Geba Bupolo* (Pattinama, 2005). Akan tetapi, penduduk *alokton* dan *autokton* selalu menyatakan diri sebagai orang Buru.

Secara lebih rinci, *Geba Bupolo* membagi penduduknya atas *Geba Fuka* sebagai *Geba Bupolo* yang mendiami daerah pegunungan; *Geba Fuka Unen* sebagai *Geba Bupolo* yang hidup di sentral pulau, yang terdapat Danau Rana dan Gunung Date. Yang tinggal di lereng-lereng gunung menamakan diri mereka *Geba Fuka Fajan*, sedangkan *Geba Masin* adalah sebutan untuk mereka yang tinggal di pesisir pantai berkat program Departemen Sosial untuk pemukiman kembali bersama dengan *alokton*.

Bentuk *fena* atau *fenna* di Pulau Buru ini dapat disamakan dengan *hena* atau *henna* di Ambon Lease. *Fenna* atau *henna* berarti daerah atau wilayah (*landstreek*) atau

daerah suatu suku (*stamgebiet*). Secara terbatas bentuk ini dapat diartikan juga sebagai kampong (*dorp*) (Effendi, 1987: 30).

Penduduk Pulau Buru dapat digolongkankan atas tiga kelompok sesuai periode menetapnya, yaitu (i) orang-orang Buru asli atau yang pertama kali mendiami pulau tersebut. Mereka ini oleh para pendatang disebut *alifuru*. Mereka tersebar di daerah pedalaman atau pegunungan. Sebagai penduduk asli, orang Buru asli ini diistilahkan *geba emlia*; (ii) Para pendatang yang secara spontan datang dan menetap di Buru. Kelompok ini berasal dari berbagai daerah seperti orang Sula, Sanana, Banda, Buton, Jawa, Bugis-Makassar, orang-orang Maluku Tengah dan Tenggara. Sebagai pendatang, mereka diistilahkan *geba maleli*. Pada umumnya kelompok kedua ini mendiami daerah-daerah pesisir. Namun, para pendatang ini pun mengidentifikasi dirinya sebagai orang Buru. Keturunan hasil perkawinan antara orang Buru yang asli dengan para pendatang ini dikenal dengan istilah *geba marakan*. *Geba maleli* juga meliputi orang-orang Buru yang tinggal di Belanda selama lebih kurang 40 tahun, kemudian kembali. Jadi, *maleli* juga mengandung pengertian pergi dan kembali; (iii) Pendatang baru dari Pulau Jawa, yakni transmigran nasional dan transmigran Angkatan Bersenjata dari Kodam XV Pattimura Ambon yang merupakan para pensiunan Angkatan Darat (TRANSAD). Kelompok ini ditempatkan di Dataran Rendah Waeupu dengan pertimbangan bahwa mereka dapat mengembangkan usaha pertanian (Pattikayhatu, dkk, 1999: 11-12).

Tradisi Orang-Orang Buru

Asal Kata Buru

Sejak zaman kolonial hingga kini masyarakat asli Pulau Buru (*Geba Bupolo*) disebut sebagai suku terasing, tidak beragama, pemalas dan *alifuru*⁴. Istilah „burro“ (yang kemudian menjadi Buru) diberikan kepada pulau ini dan kata ini ditemukan

⁴ Terminologi alifuru artinya orang yang hidup terisolir di daerah hutan. Alifuru menurut Paulus (1917) berasal dari bahasa Halmahera Utara : halefoeroe, artinya « tempat tinggal di hutan ». Orang Halmahera Utara khususnya orang Tobelo sering menyebut « o halefoeroeka ma nyawa » yang berarti orang yang berasal dari hutan. Kata alifuru juga dialamatkan kepada kelompok masyarakat asli di Pulau Seram karena pengaruh Sultan Ternate.

pada peta Indonesia yang dipublikasi tahun 1613 oleh misi dagang Portugis. Kata Burro (bahasa Portugis) mengandung dua arti yaitu keledai dan bodoh. Ada dua hipotesis dapat penulis kemukakan, pertama, kata burro untuk menamakan babi rusa (*Babyrousa babyrussa*) dimana untuk pertama kali Portugis melihatnya di pulau ini. Kedua, kata burro dialamatkan kepada masyarakat Bupolo, karena mereka selalu menolak kehadiran Portugis di setiap kampung (*bumalolin*). Cara menolak adalah semua penduduk meninggalkan kampung dan masuk ke hutan. Setelah periode Portugis, maka berikutnya masa penjajahan Belanda, kata Burro tidak digunakan dan ditulis Boeroe atau Buru dalam Bahasa Indonesia (Prof. Pattinama⁵).

Budaya Orang Buru

Menurut Koentjaraningrat (1984: 2, 9) kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dibiasakannya dengan belajar, serta keseluruhan hasil budi dan karyanya itu. Unsur-unsur universal yang merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia, yaitu: (i) sistem religi dan upacara keagamaan; (ii) sistem organisasi kemasyarakatan; (iii) sistem pengetahuan; (iv) bahasa; (v) kesenian; (vi) sistem mata pencaharian hidup; (vii) sistem teknologi dan peralatan.

Kebudayaan yang ideal itu dapat disebut **adat** atau **tata kelakuan** atau secara singkat **adat** dalam arti khusus, atau **adat istiadat** dalam bentuk jamaknya. Wujud kedua merupakan sistem sosial yang terdiri atas aktivitas manusia yang berinteraksi atau bergaul dari waktu ke waktu mengikuti pola-pola tertentu. Wujud ketiga sifatnya paling konkret sebab merupakan keseluruhan hasil fisik aktivitas perbuatan atau karya manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1984: 5-6).

❖ Sistem Religi

Sebelum mengenal agama orang-orang Buru menganut kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang atau leluhur yang disebut Animisme. Animism adalah bentuk religi yang didasarkan kepercayaan bahwa alam sekeliling tempat tinggal manusia dihuni oleh berbagai macam roh, dan terdiri dari berbagai kegiatan

⁵ Disampaikan pada Seminar Revitalisasi Bahasa-Bahasa Daerah di Maluku. Kerjasama Kantor Bahasa Provinsi Maluku dengan Pemerintah Provinsi Maluku, di Ambon, pada tanggal 12 November 2012.

keagamaan untuk memuja roh-roh tadi. Roh-roh tersebut mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga menjadi objek penghormatan dan penyembahannya, yang dilakukan dengan berbagai upacara, doa, sajian, korban, dan lain sebagainya.

Bertolak dari penjelasan di atas, orang-orang Buru dalam menjalankan kepercayaan terhadap leluhur membagi ruang di wilayahnya atas tiga bagian⁶ yaitu: Pertama adalah kawasan yang dilindungi karena nilai kekeramatannya yaitu Gunung Date (*kaku Date*), Danau Rana (*Rana Waekolo*) dan tempat yang keramat di hutan primer (*koin lalen*); Kedua adalah kawasan yang diusahakan meliputi pemukiman (*humalolin dan fenalalen*), kebun (*hawa*), hutan berburu atau meramu (*neten embalit dan mua lalen*), hutan kayu putih (*gelan lalen*) dan tempat memancing (*wae lalen*); Ketiga adalah kawasan yang tidak diusahakan, meliputi bekas kebun (*wasi lalen*) dan padang alang-alang (*mebet lalen*).

Pembagian wilayah ini sangat erat hubungannya dengan kepercayaan tradisional dan kosmologi orang-orang Buru, yaitu asal usul mereka yang berhubungan dengan alam semesta seperti tanah, air, dan gunung. Menurut kepercayaan orang-orang Buru, nenek moyang mereka berasal air dan gunung. *Danau Rana* sebagai air dan *Gunung Date* sebagai gunung. Oleh karena itu kedua tempat ini sangat disakralkan dan dikeramatkan, tidak bisa dimasuki oleh sembarang orang apalagi orang-orang luar. Hal ini ditunjang juga dengan posisi Rana dan Date yang strategis di tengah-tengah pulau Buru, sehingga kedua tempat ini menjadi pusat seluruh adat istiadat masyarakat. Dan dinamai *Bumilalen*. *Bumilalen* artinya pusat atau inti perut bumi. Orang-orang yang tinggal di *Bumilalen* dan sekitarnya merupakan orang-orang Buru asli dan mereka bertugas dan bertanggungjawab untuk menjaga *Rana* dan *Date* dari pengaruh dan gangguan luar.

Biasanya mereka menyembah roh para leluhur dengan cara menyimpan barang-barang milik leluhur seperti pakaian adat, atau “benda-benda asing” yang ditaruh di tempat yang aman. Atau juga pada pohon-pohon besar yang dipercayai

⁶ Pattinama, Marcus J, Pengentasan Kemiskinan dengan Kearifan Lokal (Studi Kasus di Pulau Buru – Maluku dan Surade – Jawa Barat), MAKARA, Sosial Humaniora, Vol 13. No. 1, Juli 2009: h/ 1-12.

ada roh-roh leluhur berdiam disitu. Jika ada orang luar yang ingin pergi ke Rana dan Date maka mereka harus melapor dan meminta ijin ke pemerintah adat.

Pembagian wilayah oleh orang-orang Buru itu karena mereka menganggap pada tempat-tempat tersebut hidup roh para leluhur mereka yang telah lama meninggal. Selain tempat-tempat tersebut diatas ada juga tempat-tempat lain yang dianggap keramat yaitu : pohon-pohon besar, batu-batu besar, goa, dan kuburan. Contoh di kuburan, ketika terjadi hal-hal aneh atau tidak seperti biasanya dirumah maka tuan rumah tersebut langsung bergegas pergi ke makam orang tua atau anak mereka. Disana mereka membersihkan makam dan membawa bunga maka kejadian-kejadian aneh yang mereka alami tadi tidak akan terjadi lagi. Atau juga ketika sudah dekat hari-hari raya seperti Hari Natal, mereka harus membersihkan makam dan membawa bunga. Hal ini seringkali terjadi dalam kehidupan orang-orang Buru.

Orang-orang Buru juga percaya bahwa pada setiap desa, tempat-tempat tertentu dan sungai, ada nama asli/nama rahasia (*Na Leii*) yang diberikan leluhur kepada mereka. Nama rahasia itu tidak boleh di sebut sembarangan namun saat-saat tertentu saja. Misalnya ketika menemui kesusahan, maka tua adat atau orang yang tahu tentang nama rahasia itu akan dipanggil untuk menyebut dengan tepat nama rahasia dari moyang pertama.

Setelah masuknya agama, pada umumnya masyarakat di kabupaten Buru memeluk agama Kristen dan Islam. Agama Kristen dibawa oleh bangsa Portugis dan Belanda. Aktivitas peribadatan berjalan lancar dengan didukung fasilitas rumah-rumah ibadah seperti gereja dan mesjid. Namun ada yang berbeda pada masyarakat di Kabupaten Buru, di beberapa desa yang kami datangi ternyata masyarakat nya ada yang memeluk agama Hindu, yaitu di desa Balbalu dan dusun Derilale (desa Wamlana). Agama Hindu ini tidak sama dengan agama Hindu pada umumnya seperti yang ada di propinsi Bali ataupun agama suku, melainkan agama Hindu orang Buru. Memang mereka belum memiliki rumah ibadah yang representative, untuk sementara mereka menggunakan salah satu rumah penduduk untuk beribadah. Ibadah dilaksanakan setiap hari sabtu.

❖ Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan orang-orang Buru berorientasi pada pola perkawinan patrilineal yang disertai dengan pola menetap patrilokal yaitu tempat tinggalnya berpusat pada wilayah turunan ayah atau bapak. Kesatuan kekerabatan yang lebih besar dari keluarga batih adalah *matarumah* atau *fam* yaitu suatu kelompok kekerabatan yang bersifat patrilineal. Matarumah merupakan kesatuan laki-laki dan perempuan yang belum kawin dan para istri dari laki-laki yang telah kawin. Dengan kata lain matarumah merupakan satu klen kecil patrilineal. *Matarumah* penting dalam hal mengatur perkawinan warganya secara exogami dan mengatur tanah-tanah dati yaitu tanah milik kerabat patrilineal. Selain *matarumah* ada kesatuan lain yang lebih besar yang bersifat bilateral yaitu *family* atau *kindred*. Famili merupakan kesatuan kekerabatan di sekeliling individu yang terdiri dari warga-warga yang masih hidup dari matarumah asli yaitu semua keturunan dari keempat nenek moyang.

Perkawinan menurut adat merupakan urusan dari dua kelompok kekerabatan ini yaitu *matarumah* dan *famili* yang ikut menentukan dalam penyelenggaraan dari perkawinan itu. Perkawinan yang dimaksud ini bersifat exogami, yaitu seseorang harus kawin dengan orang diluar klennya. Adat eksogami dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu eksogami keluarga inti adalah larangan untuk menikah dengan anggota sesama keluarga inti; eksogami marga adalah larangan untuk menikah dengan anggota sesama marga; eksogami desa adalah larangan untuk menikah dengan warga desa, dan sebagainya.⁷ Masyarakat Buru dalam proses perkawinan adatnya menganut perkawinan eksogami keluarga inti, sementara perkawinan eksogami marga tidak. Artinya seorang laki-laki masih bisa menikah dengan seorang perempuan satu marga asalkan berbeda matarumah (*bialahin*), contoh pada marga Batuwael di desa Waeputih, ada sepasang suami istri berasal dari satu marga yang berbeda matarumah.

Jenis-jenis perkawinan adat suku Buru yaitu :

1. Kawin Biasa (*Maso Minta*)

⁷ Lihat Pengantar Antropologi; pokok-pokok etnografi. Koentjaraningrat 1997 hal 93.

Masuk minta artinya keluarga laki-laki datang melamar atau meminang anak perempuan dari keluarga lain untuk dijadikan istri bagi anak mereka, yang didalamnya dibicarakan harta barang dan apabila harta barang yang diminta itu sudah terpenuhi maka perempuan bisa dibawa pulang. Ada lima tahapan dalam Perkawinan Adat Biasa, antara lain :

➤ **Humaslaun** : pihak laki-laki mendatangi rumah perempuan, kemudian pintu dibuka oleh juru bicara sambil mengucapkan bahasa adat yang isinya mempersilahkan pihak perempuan masuk dalam rumah. Tujuan dari tahapan ini yaitu agar dalam perjalanan menempuh hidup baru bersama suaminya tersebut lancar dan tidak ada hambatan karena sudah didahului dengan adat. Pihak laki-laki membawa tanda jadi berupa uang yang diisi dalam amplop atau sirih pinang (*fua loman*) yang ditaruh di dalam piring. *Fua loman* ini sebagai adat *skota sufen* (buka pintu).

➤ **Harta gandong** : setelah diterima dalam rumah oleh keluarga perempuan maka keluarga kedua belah pihak duduk bersama untuk membicarakan harta gandong (harta orang tua), harta Fena (harta soa), dan *kampisut* (kain putih disangkut diatas baileo atau rumah si perempuan).

➤ **Jiwa filin (bayar jiwa)** : pihak laki-laki membayar jiwa si perempuan menggunakan kain putih dan uang. Hal ini dilakukan karena jiwa dalam soa itu sudah keluar dan masuk marga orang lain/suaminya. Dengan diterimanya bayaran itu maka secara otomatis anak perempuan tersebut juga diterima dalam keluarga laki-laki. Proses pembayaran ini dilakukan dengan cara kepala soa dari pihak perempuan memegang tangan kepala soa laki laki sebagai tanda. Ketika tiba di rumah laki-laki, perempuan diterima dengan *kakitanata* (kain putih)⁸. Diujung kain ada tikar (yang ditaruh dalam keadaan terbalik), saat perempuan hendak masuk kerumah laki-laki tikar tersebut di balik dan dia berjalan diatas tikar tersebut dengan disertai kapata-kapata yang mengandung arti balik fam/marga (*kalili leit*), tanda masuk marga laki-laki.

➤ **Kalili Leit** (balik fam)

⁸ Kain putih selain untuk pengantin digunakan juga untuk tamu-tamu penting seperti pejabat pemerintahan atau agama.

Kalili Leit atau balik fam yaitu tahapan dimana marga atau fam dari mempelai perempuan diganti ke dalam marga suami.

➤ **Sigluti** : orang tua dan keluarga perempuan mengantar mempelai perempuan ke rumah laki-laki yang biasa dikenal dengan nama *fina febut* (perempuan baru) serta membawa barang-barang berupa peralatan rumah tangga yang berjumlah 150 buah untuk anak perawan sedangkan untuk janda barang-barangnya berjumlah 50 buah

2. Kawin Marwang

Jenis perkawinan dilakukan apabila harta yang diminta oleh keluarga perempuan tidak bisa dipenuhi oleh keluarga laki-laki. Maka sang pria akan tinggal dan bekerja di rumah perempuan sampai dia sudah bisa membayar harta. Pria ini akan membantu pekerjaan mertuanya seperti berkebun, menangkap ikan, mencari kayu bakar, dan pekerjaan lainnya yang harus dikerjakan seorang laki-laki. Namun jika pria tersebut tidak sanggup untuk membayar harta maka semua jasa atau bantuan yang ia berikan itu sudah dianggap telah membayar harta kawinnya.

3. Kawin Panjar

Merupakan sistem perkawinan yang terjadi sejak seorang anak perempuan yang masih didalam kandungan ibu dilamar oleh pihak keluarga laki – laki untuk dijadikan istri. Jika proses lamaran oleh pihak keluarga laki – laki diterima oleh pihak keluarga perempuan, maka pihak keluarga laki – laki berkewajiban membayar setengah dari keseluruhan harta yang diminta oleh keluarga perempuan. Setelah anak perempuan tersebut lahir maka dia akan diambil oleh pihak keluarga laki – laki untuk dibesarkan sampai matang usianya dan kemudian dikawinkan. Dalam proses perkawinan itu keluarga laki – laki wajib melunasi sisa harta yang belum dibayarkan kepada keluarga perempuan.

4. Kawin Lari

Kawin lari merupakan sistem perkawinan yang paling lazim terjadi. Hal ini disebabkan orang Buru umumnya lebih suka menempuh jalan pendek , untuk menghindari prosedur perundingan dan upacara. Oleh karena itu kawin lari dipandang kurang baik dan kurang diinginkan oleh pihak kaum kaum kerabat wanita. Sebaliknya dari pihak kaum kerabat laki-laki kawin lari itu lebih disukai,

terutama karena pemuda itu hendak menghindari kekecewaan mereka bila ditolak dan juga menghindari malu dari keluarga pemuda karena rencana perkawinan anaknya ditolak oleh keluarga oleh keluarga wanita, maka direncanakan kawin lari. Ataupun bisa juga karena takut keluarga wanita menunggu sampai mereka dapat memenuhi segala persyaratan adat.

❖ Kesenian

Seni Sastra

Pantun-pantun adat yang diciptakan terus exist hingga sekarang karena sering dipakai saat acara-acara seperti upacara adat perkawinan, pelantikan Kepala Soa/Tua Adat, acara kematian, dan Dulang Adat. Pada upacara adat perkawinan mulai dari acara peminangan (*maso minta*) sampai acara memulangkan mempelai perempuan ke rumah mempelai laki-laki, pantun-pantun adat diucapkan oleh para tua adat, *kepala soa* atau *kawasan* yang berisi tentang *bale soa* (pindah marga) dari marga gadis ke marga suami.

Berikut ini adalah salah satu contoh pantun balik fam dari marga Tasidjawa ke marga Batuwael :

*Opo Geba Snulat e
Lingina dawa lale na
A leli Nety Tasidjawa nuru dawa
Na soa da si la soa Waekibo Batuwael
Tu ha umur selamat*

Tuhan sang pencipta Memberkati saya
Saya balik soa Nety Tasidjawa
Masuk dalam soa Waekibo Batuwael
Tuhan memberkati dia

Seni Tari

Orang Buru mengenal tarian adat Cakalele yang dalam bahasa lokal disebut cakalele *Geba Mua*, biasa ditarikan pada saat acara-acara adat seperti upacara perkawinan, pelantikan tua adat atau kepala desa, juga penyambutan tamu-tamu besar dalam bidang pemerintahan dan bidang agama. Tarian cakalele juga disebut tarian perang karena gerakan-gerakannya yang agresif dan heroic juga diikuti

dengan gerakan mata yang tajam dan menyolok. Alat music untuk mengiringi tarian yaitu tifa. Kadang para penari ketika sedang membawakan tarian ini mereka kemasukan roh leluhur atau disebut *koin keba*⁹.

❖ **Sistem Mata Pencaharian**

Pada umumnya mata pencaharian masyarakat Buru adalah bertani, nelayan, berburu, dan penyuling minyak kayu putih. Ini adalah mata pencaharian sejak zaman dahulu hingga sekarang walaupun memang sekarang sudah banyak muncul mata pencaharian lain yang lebih modern seperti TNI/POLRI, PNS, dan pekerja tambang emas yang lagi marak di Gunung Botak Pulau Buru. Namun masyarakatnya tidak serta merta meninggalkan mata pencaharian tradisional mereka.

Bertani. Kondisi tanah dan iklim di pulau Buru menjadikan daerah ini lahan yang sangat subur untuk bercocoktanam. Dulu mobilisasi penduduk dari Sula dan Sanana ke Buru juga karena keinginan mereka untuk menanam pohon damar dan pohon kelapa, selain itu juga menurut catatan botani dunia, ditemukan bahwa tanaman kayu putih (*Melaleuca leucadendron Myrtaceae*) adalah tanaman asli Pulau Buru. Pada tahun 1925 kolonial Belanda membawa spesies ini dari Buru sebagai tanaman penghijauan di daerah Ponorogo, Jawa Timur. Pada masa kejayaan perdagangan rempah-rempah, penduduk pulau Buru telah bersinggungan dengan bangsa Eropa, sehingga Belanda menamakan suatu tempat di Pulau Buru dengan sebutan Kayeli (*Kayoe poetih olie*)¹⁰. Tanaman minyak kayu putih ini tumbuh subur di hampir seluruh daratan pulau Buru, khusus di Kabupaten Buru dari daerah pegunungan sampai daerah pesisir. Namun lebih banyak ada pada daerah pegunungan. Oleh karena itu sebagian penduduk di pegunungan mempunyai mata pencaharian sebagai penyuling minyak kayu putih. Yang hasilnya bisa dijual ke pasar untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya.

⁹ Artinya *pamali naik* atau kemasukan roh leluhur. Biasanya sampai penari tersebut bisa terbang, atau terangkat dari atas tanah.

¹⁰ Makalah "Situasi Kebahasaan di Kabupaten Buru" oleh Prof. Max Pattinama yang disampaikan dalam kegiatan Revitalisasi Bahasa-bahasa daerah yang hampir punah yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Ambon.

Untuk membuka kebun baru biasanya ada beberapa proses yang dilakukan yaitu : **1).** Membersihkan (*pameri*) rumput/semak belukar yang tumbuh liar di tempat yang akan dijadikan kebun. **2).** Potongan rerumputan tadi dibiarkan kering kemudian dibakar. **3).** Setelah itu diangkat (*palolo*) dan tanah itu diolah dan digemburkan untuk siap dijadikan kebun. **4).** Tanah itu siap ditanami tanaman seperti ; ketela pohon (*kasbi*), keladi, ubi jalar, jagung, kacang tanah (*warabe*), dan lain sebagainya. Di dekat kebun biasanya dibangun sebuah rumah kebun (*huma hawa*) yang bentuknya seperti rumah panggung, yang berfungsi untuk menampung hasil panen sebelum dibawa pulang ke rumah. Waktu menanam yang paling baik di pagi hari, dengan cara berdiri jongkok. Menurut kepercayaan masyarakat setempat dengan menanam sarih dan nenas¹¹ di tengah-tengah kebun maka kebunnya akan terjaga dari gangguan dan tanamannya akan tumbuh subur. Alat-alat pertanian tradisional yang biasa dipakai yaitu parang, sabit, pacul, linggis.

Nelayan. Mata pencaharian nelayan ini hanya digeluti oleh masyarakat yang tinggal di daerah pesisir. Peralatan yang dipakai untuk bernelayan yaitu perahu, jaring, dan kail. Namun sekarang sudah ada alat yang lebih modern seperti perahu *bobong* yang menggunakan mesin sehingga penangkapan ikan lebih mudah dan hasil yang diperoleh juga banyak. Dalam bernelayan masyarakat masih menggunakan pengetahuan kearifan lokal yaitu dengan melihat bulan dan langit, dimana hal ini sangat terkait dengan hasil tangkapan ikan yang akan diperoleh.

Berburu. Menurut seorang pakar antropologi J.Steward, mengatakan bahwa beragam bentuk masyarakat suku bangsa pemburu dapat digolongkan kedalam : **1)** bentuk dasar yang disebabkan karena hewan yang diburu hidup terpencar dan tidak mengembara dalam musim-musim tertentu, dan **2)** bentuk dasar yang disebabkan karena hewan-hewan buruannya hidup dalam kawan-kawan besar yang

¹¹ Hal ini disebut “*bisa labin*” atau “*akal-akal*” yang oleh masyarakat setempat dipercaya dapat menjaga kebun dan membuat tanaman tumbuh subur. Informasi diperoleh dari wawancara dengan bapak Emus Leslesi (55) desa Balbalu.

mengembara dan menempuh jarak-jarak yang besar, sesuai dengan musim¹². Berdasarkan analisa Steward tersebut, suku-suku bangsa yang menghuni daerah-daerah yang jumlah hewannya terbatas dan tidak hidup dalam kawanan ternyata memiliki bentuk dan susunan kelompok-kelompok pemburu yang memiliki sifat-sifat yang sama. Kelompok-kelompok seperti itu umumnya terdiri dari sekitar 50 individu, dan keanggotaannya dalam kelompok ditetapkan berdasarkan garis keturunan pihak ayah (garis keturunan patrilineal), sedangkan adat perkawinannya bersifat eksogami. Kelompok ini oleh Steward disebut *patrilineal hunting bands*. Masyarakat Buru yang bermata pencaharian berburu masuk dalam kategori bentuk dasar yang disebabkan karena hewan yang diburu hidup terpecah dan tidak mengembara dalam musim-musim tertentu. Artinya hewan-hewan tersebut hidup bebas di hutan dan mengembara mencari makanan di hutan luas dan di ladang-ladang masyarakat. Hewan-hewan yang biasa diburu antara lain ; babi, rusa, kus kus, kelelawar, burung. Tipe masyarakat berburu ini hidup dan tinggal di daerah pegunungan walaupun memang ada sebagian yang tinggal di pesisir. Kebiasaan berburu ini sudah mulai ditinggalkan masyarakat dengan adanya sistem bercocoktanam dan berbagai mata pencaharian baru lainnya.

Senjata-senjata yang digunakan untuk berburu antara lain ;

1. *Slibit* (Pisau kecil yang diikat di ujung bambu/kayu)
2. Tombak.
3. Parang.
4. Senapan angin (Senjata cis)

Teknologi tradisional yang digunakan masyarakat dalam berburu yaitu *Dudeso* (perangkap). *Dudeso* adalah perangkap yang dibuat oleh pemburu untuk menangkap hewan, biasanya terbuat dari tali atau kawat. Ada beberapa jenis *dudeso* : 1) *dudeso* leher terbuat dari tali/kawat, 2) *dudeso* kaki, 3) *sungga*, terbuat dari bambu yang diruncing tajam dan ditancapkan diatas tanah dalam jumlah yang banyak, tinggi bamboo 50 cm.

¹² Lihat Koentjaraningrat, "Pengantar Antropologi II, Pokok-pokok Etnografi hal 35 (1997).

KESIMPULAN

Orang – orang suku dapat dikelompokkan dalam dua kategori yaitu orang-orang asli (*Geba Bupolo*) yang tinggal di pegunungan dan orang-orang pendatang (*Geba Maleli*) yang tinggal di pesisir pantai. Oleh karena sudah banyak terjadi kontak dengan orang-orang luar sejak zaman penjajahan Portugis, Belanda, Jepang, dan dengan suku-suku luar maka kehidupan sosial budaya orang-orang Buru sudah sangat beragam. Dan tidak bisa dipungkiri juga bahwa adat istiadat dan budaya lokal orang-orang Buru sedikit mengalami pergeseran. Hal ini sebagian besar terlihat pada *Geba Maleli* di pesisir.

Namun satu hal yang patut diacungi jempol adalah orang-orang Buru sangat memegang teguh hubungan persaudaraan dan kekerabatan (*kai wai*) walaupun sudah keluar merantau. Karena menurut kepercayaan orang-orang Buru bahwa leluhur mereka satu yang rohnya berdiam di *Bumilalen* (danau *Rana* dan gunung *Date*). Hal ini juga yang menjadi fondasi, pengingat, dan perekat bagi mereka dalam menjalani seluruh kehidupan sosial, budaya dalam berbagai ranah.

Saran

1. Sebagai generasi muda yang gampang dipengaruhi kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi diharapkan kita harus berusaha untuk mencintai budaya lokal karena itu adalah identitas jati diri kita sebagai anak-anak Maluku.
2. Sangat diharapkan bagi generasi tua baik itu orang tua, guru, bahkan ustad dan pendeta untuk lebih proaktif memperkenalkan kebudayaan lokal kepada anak cucu karena banyak kebudayaan lokal yang mengandung nilai edukasi dan pembangunan karakter bagi anak-anak.
3. Penulis mengharapkan kepada institusi yang berkompeten dalam hal pengkajian dan pelestarian Nilai Budaya agar pulau Buru juga dijadikan lokasi penelitian dan pelaksanaan event-event sejarah dan budaya.

Daftar Pustaka

BPS Kabupaten Buru. 2013. *Buru dalam Angka 2013*.

BPS Kabupaten Buru. 2013. *Kecamatan Air Buaya dalam Angka 2013*.

- BPS Kabupaten Buru. 2013. *Kecamatan Waplan dalam Angka 2013*.
- Effendi, Ziwar. 1987. *Hukum Adat Ambon Lease*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Grimes, Barbara. 1993. "The Pursuit of Prosperity and Blessing: Social Life and Symbolic Action on Buru Island of Eastern Indonesia" (Ph.D dissertation). Australian National University, Canberra.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta. Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar Antropologi: Pokok-pokok Etnografi II*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kemenbudpar Deputi Bidang Nilai Budaya, Seni, dan Film. 2003. *Ensiklopedi Suku Bangsa Mentawai*
- Purba Juniar, dkk. 2011. *Sejarah Penyebaran dan Pengaruh Budaya Melayu di Kalimantan*. Ditjen Sejarah dan Purbakala. Jakarta.
- Ricklefs.M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi Ilmu Semesta. Jakarta.
- Leirissa, R.Z (eds.). 1982. *Maluku Tengah di Masa Lampau: Gambaran Sekilas Lewat Arsip Abad Sembilan Belas*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Loupatty, Stenly R. 2010. *Sejarah Kabupaten Buru*. Ambon: Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon.
- Loupatty, Stenly R. dan Santy Nurlette. 2011. *Warisan Budaya Tak Benda di Kabupaten Buru*. Ambon: Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon.
- Pattikayhatu, J.A. dkk. 1999. *Sejarah Pemerintahan Adat di Pulau Buru Maluku Tengah*. Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Maluku. 1998. *Mitologi, Totemisme, dan Sistem Kepercayaan Tradisional Orang Buru*. Ambon: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Provinsi Maluku.
- Wakim Mezak. *Sejarah Pendudukan Jepang di Pulau Buru*.

Laman Internet

Pattinama, Max Marcus J. 2012. “Kekuatan Bahasa dalam Rasa, Karya dan Karsa: Suatu Ajakan untuk Revitalisasi Bahasa Buru sebagai Mata Ajaran Mulok”. Artikel dalam <http://maxmjpattinama,unpatti.org/tag/penyelamatan-bahasa-daerah>. Diakses tanggal 24 Oktober 2013, pukul 10.17 WIB.

“Regenschaft Leisela di Pulau Buru”. Artikel dalam <http://retnanda.blogspot.com/2012/08/regenschaft-leisela-di-pulau-buru-pulau.html>. Diakses pada tanggal 2013.

Grimes, Barbara Dix. “Mapping Buru: The Politics of Territory and Settlement on an Eastern Indonesian Island” dalam
www.epress.anu.edu.au/austronesians/sharing/pdf/ch06.pdf . Diakses pada tanggal 22 Januari 2014 pukul 17:32 WIT

Hilman, Agus. “Pulau Buru yang Tak Boleh Dilupakan”. Artikel dalam <http://agushilman.wordpress.com>.

<http://www.geocities.ws/jugunianfuindonesia/programacara/html>. Diakses pada tanggal 06/02/2014 pukul 13.05.

Hastoni Al Furqoni dalam www.sejarah.kompasiana.com/2013/10/05/kekejaman-yang-tidak-pernah-jepang-akui-595996.html. Diakses pada tanggal 06/02/2014 puk